

## **ISLAM DAN NASIONALISME : ARGUMENTASI DAN AKTUALISASI**

**<sup>1</sup>Muhammad Hilmy Karim, <sup>2</sup>Fiki Lesmana, <sup>3</sup>Bagus Yaqi Amala, <sup>4</sup>Hanum Tsania Fitri, dan <sup>5</sup>Aditia Muhammad Noor**

<sup>1</sup>mehilmy.karim25@gmail.com, <sup>2</sup>fikilesmana1607@gmail.com

<sup>3</sup>bgsyaqiamala12@gmail.com, <sup>4</sup>hanumtsaniaa@gmail.com,

<sup>5</sup>maditia608@ub.ac.id

**Universitas Brawijaya**

### **ABSTRAK**

Islam Dan Nasionalisme: Argumentasi Dan Aktualisasi. Artikel ini akan membahas tentang pandangan islam terhadap nilai nasionalisme dan rasa cinta tanah air. Artikel ini dibuat berdasarkan keadaan lingkungan masyarakat saat ini, dimana masih ada pemikiran beberapa kelompok masyarakat yang beranggapan bahwa cinta tanah air sendiri sering kali disangkutkan dengan seberapa besar sikap nasionalisme seseorang dan terlepas dari nilai keagamaan. Oleh karena itu, artikel ini dirangkai dari beberapa sumber ataupun referensi terkait ajaran islam yang mengandung nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Tiga aspek yang akan difokuskan dalam artikel ini adalah Al-Qur'an, Hadits dan

sejarah islam di Indonesia. Metode yang kami gunakan dalam pengamatan kali ini adalah dengan cara mencari informasi terkait masalah yang dibahas melalui informasi yang sudah ada atau sudah tersedia, baik dari jurnal, makalah dan lain sebagainya. Tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk membuat suatu kesimpulan bahwa ajaran dalam agama islam memiliki kaitan yang erat dengan ajaran tentang nasionalisme dan rasa cinta tanah air.

**Kata Kunci:** Nilai Islam, Nasionalisme, Cinta Tanah Air, Korelasi

## **PENDAHULUAN**

Setiap negara memiliki sesuatu yang dapat dianggap sebagai ciri khas yang dimiliki. Ciri khas tersebut bisa berupa budaya, keanekaragaman, kekayaan alam, ekonomi, sosial dan aspek-aspek lainnya seperti toleransi gotong royong. Pendidikan menjadi salah satu cara untuk menanamkan ciri khas tersebut ke dalam setiap individu. Maka sebagai salah satu komponen negara, masyarakat seharusnya memiliki kebanggaan terhadap apa yang dimiliki oleh negaranya. Istilah yang dapat mewakili sikap ini disebut sebagai cinta tanah air (Najmina, 2018).

Cinta tanah air bukan lagi merupakan hal yang tabu lagi dikarenakan cinta tanah air adalah suatu nilai yang perlu ditanamkan ke dalam setiap individu. Selain itu, cinta tanah air merupakan sebuah makna atau perasaan bangga dari bangsa Indonesia pada setiap wilayah dan tempat tertentu. Nilai penting ini biasanya diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan karena memang erat kaitannya dengan sikap nasionalisme terhadap bangsa. Cinta tanah air adalah suatu urgensi yang apabila tidak dipenuhi maka dapat membahayakan keutuhan suatu bangsa. Cinta tanah air adalah salah satu kunci dari terciptanya negara yang makmur dan sejahtera (Syaefuddin, 2018).

Penerapan cinta tanah air harus selalu diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, selain untuk menjunjung tinggi dan menghormati jasa para pahlawan yang telah berjuang di masa perjuangan, penerapan cinta tanah air dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga mencerminkan sikap taat terhadap Al-qur'an dan sunnah hadist, hal tersebut merupakan contoh implementasi atau penerapan dari sikap para pemimpin dan nabi di masa lampau (Pramita *et al*, 2022).

Peran islam dalam membentuk pola pikir cinta tanah air terhadap seluruh masyarakat juga tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah hadist.. Didalam Al-Qur'an terdapat pada surah Al-Qashash [28] ayat 85 yang menerangkan bahwa pada zaman kenabiannya dulu, nabi Muhammad SAW menunjukkan isyarah untuk memiliki sikap cinta tanah air karena sering kali nabi Muhammad menyebut tanah airnya dalam perjalanan hijrahnya (Bahtiar *et al*, 2022).

Poin atau hal yang menjadi titik berat dalam pembahasan artikel ini adalah pemahaman lain yang juga mengajarkan tentang nilai cinta tanah air. Pemahaman disini dibatasi dalam konteks pemahaman agama islam. Sebagaimana sejarah yang telah tercatat, bahwasannya kemerdekaan negara Indonesia tidak pernah terlepas dari campur tangan islam. Karena dengan islam, kemerdekaan dapat diwujudkan dan menjadi sesuatu yang nyata. Salah satu bukti bahwa islam berkontribusi dalam kemerdekaan adalah peran para ulama nusantara seperti Tuanku Imam Bonjol yang memimpin perang Padri di Sumatera Barat (Awaludin, 2019).

Oleh karena itu, tujuan dari ditulisnya artikel ini adalah untuk mempelajari sekaligus mengetahui perkembangan sikap cinta tanah air masyarakat Indonesia berkaitan dengan perkembangan islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik dari zaman konvensional sampai kepada zaman modernisasi. Selain itu, ditulisnya artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau implementasi antara sinkronisasi antara dasar hukum agama islam terhadap penerapan sikap cinta tanah air untuk menciptakan suatu

kesetimbangan dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan menjunjung tinggi sikap kemanusiaan antar sesama masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Islam merupakan agama dengan ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan. Agama ini begitu istimewa karena menjadi penyempurna dari agama-agama yang terdahulu. Tanpa memandang sebelah mata, islam merahmati seluruh alam di muka bumi ini. karena itulah islam disebut sebagai agama yang rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam (Rasyid, 2016).

Maksud dari segala aspek juga tidak pernah lepas dari aspek nasionalisme dan kenegaraan. Dalam pembahasan ini poin yang difokuskan adalah nilai semangat kebangsaan dan rasa cinta terhadap cinta tanah air. Pembahasan ini akan merujuk kepada tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah Indonesia.

### **Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dilihat dari sudut pandang Al-Quran, secara kodrat atau secara umum manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keberagaman, yakni terdiri dari beragam suku, bangsa agar saling memahami dan mengenal dan saling bertoleransi, pernyataan tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti".

Selain dari tujuan Allah SWT menciptakan manusia untuk saling mengenal dan mengetahui satu sama lainnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT juga untuk saling membantu dan

mencapai kehidupan yang rukun. Ketika seseorang semakin kenal satu dengan yang lainnya, maka semakin terbuka pula peluang untuk memberikan manfaat antara insan yang satu dengan yang lainnya, perkenalan tanpa memberikan manfaat tidak ada artinya karena hal tersebut tidak mencontoh dan mengimplementasikan sikap Nabi Muhammad SAW. (Rahman dan Noor, 2020).

Dalam Islam manusia yang terbaik adalah manusia yang bisa memberi manfaat untuk orang lain, sebagaimana hadits Nabi Saw yang artinya, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad).

Adanya keanekaragaman manusia kita perlu memahami pentingnya tatanan kehidupan manusia dalam semangat kebangsaan. Islam memerintahkan orang yang beriman agar taat kepada Allah SWT, taat kepada Rasul, dan taat kepada pemerintah. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Hadratusy Syaikh Kyai Haji Hasyim Asy'ari mengatakan, "Agama dan Nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari Agama, dan keduanya saling menguatkan". Menurut penafsiran Bakri Syahid, cinta tanah air berfungsi sebagai unsur pembangunan bangsa dan karakter bangsa itu kewajiban bagi pemerintah dan masyarakat, harus berjalan bersama, harus dijaga, dan dibina dengan baik (NU Online, 2018).

Mencintai tanah air bersifat alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan

dengan ajaran/nilai-nilai Islam. Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat (Noor, 2022).

Pada dasarnya, kata cinta tanah air tidak disebut secara gamblang dalam Al Quran, namun banyak ditemukan nilai-nilai kandungan Al Quran. Sikap nasionalisme dan rela berkorban merupakan dua wujud cinta tanah air dalam perspektif Al Quran. Cinta tanah air merupakan bagian dari nilai-nilai al Quran yang luhur. Seperti yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul Alaihimussalam (Ikhsan, 2017).

### **Nasionalisme dalam Perspektif Hadits**

Kemudian membahas tentang korelasi islam dengan nasionalisme, kita juga dapat menganalisisnya lewat hadits-hadits terdahulu. Karena pada dasarnya, agama islam adalah agama yang sempurna, bahkan pelajaran tentang bagaimana cara mencintai tanah air juga dijelaskan lewat hadits-hadits nabi yang sarat akan makna dan hikmah.

Sudut pandang hadits yang akan dibahas adalah hadits-hadits yang memiliki hubungan dan ajaran tentang mencintai negara yang ditinggali. Berdasarkan sirah nabawiyah (sejarah perjalanan hidup nabi), ada beberapa hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. dahulu juga mencintai kota dimana ia tinggal, yaitu kota Mekah dan Madinah. Bahkan saking besar rasa cinta itu, tercipta sebuah ungkapan tersirat bahwa mencintai tanah air merupakan sebagian dari iman (Mufaizin, 2019).

Pada masa pemerintahan Nabi Muhammad SAW. di masa silam, kesedihan mendalam dirasakan oleh beliau tatkala harus meninggalkan kota kelahirannya, Makkah Al-Mukarromah. Oleh

sebab itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengeluarkan sabdanya dalam sebuah hadits yang berbunyi, “Demi Allah, sungguh engkau (wahai Mekah) adalah bumi Allah yang paling baik dan yang paling dicintai oleh-Nya. Sekiranya bukan karena aku diusir dari engkau, tentu aku tidak akan keluar meninggalkan engkau.” (HR. Ahmad).

Begitu pula saat Rasulullah dan umat muslim tiba di kota Madinah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam berdoa kepada Allah agar diberikan rasa cinta kepada Madinah sebagaimana rasa cinta beliau kepada Tanah air Mekah. Rasulullah SAW berdoa, “Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah, sebagaimana kecintaan kami kepada Mekah atau lebih.” (HR. Bukhari).

Dari pemaparan beberapa hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu, Nabi dan para sahabatnya telah lebih dulu memberikan teladan dalam mencintai tanah air. Dengan penguatan berupa hadits yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW., perilaku cinta tanah air menjadi sangat nyata terjadi di masa lalu yang penuh sejarah dan hikmah. Dengan pengorbanan dan doa juga menjadi bukti nyata kecintaan para sahabat dan Nabi terhadap tanah airnya (Saiffuddin dan Nasir, 2020).

### **Nasionalisme dalam Perspektif Sejarah Islam**

Sudut pandang terakhir yang dibahas pada artikel ini adalah sejarah Indonesia itu sendiri. Alasan dari diangkatnya sudut pandang sejarah adalah karena sejarah dapat menjadi referensi yang menguatkan bahwa islam di Indonesia juga mengajarkan tentang nasionalisme dan rasa bangga terhadap negara, meskipun tidak semua dilakukan secara langsung. Maksud dari secara tidak langsung adalah pengajaran terkait nilai-nilai nasionalisme terkadang tersirat dan menyatu dengan ajaran lainnya.

Terkadang pemisahan antara nilai nasionalisme dan nilai islam masih cukup pekat. Hal ini sangat mungkin terjadi dikarenakan masih banyak orang yang menganggap kedua bidang ini dibahas

secara terpisah. Namun nyatanya banyak sejarah yang membuktikan bahwasannya islam datang ke tanah air Indonesia beserta juga dengan nilai nasionalismenya (Setiawan, 2018).

Salah satu sejarah populer yang menjadi cara islam mengajarkan nilai nasionalisme adalah sejarah wali songo. Wali songo adalah gabungan dari dua kata yaitu wali dan songo. Wali dalam bahasa arab bermakna pembela atau pemimpin, sedangkan bila ditranslasi menjadi bahasa Indonesia dalam konteks ini berarti orang yang dekat dengan Allah SWT. Kata songo adalah bahasa jawa dari sembilan, karena wali songo terdiri dari sembilan orang. Apabila digabungkan kedua kata nya, wali songo memiliki arti sembilan orang yang menyandang sebutan wali karena telah mencapai tingkat yang tinggi dan memiliki kemampuan mensyiarkan agama islam di wilayah Jawa (Sultoni, 2016).

Wali songo punya caranya sendiri dalam memasukkan nilai-nilai keislaman di Indonesia. Hal ini dilakukan agar metode pengislamannya dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat di Indonesia pada saat itu. Beberapa diantara sembilan wali menggunakan pendekatan dengan metode budaya. Budaya lokal seperti wayang dan seni lainnya dipadukan dengan ajaran islam. Ini menandakan bahwa islam sangat memperhatikan nilai-nilai lokal terdahulu yang telah tertanam di dalam tiap individu (Anita, 2014).

Percampuran antara budaya dan islam secara tidak langsung memberikan tanda bahwa islam juga menjaga nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Alasannya adalah karena islam masih menyisipkan budaya orisinil Indonesia, budaya yang menjadi ciri khas tanah air ini. Dengan begitu, ciri khas yang dimiliki oleh negara Indonesia tidak terhapuskan begitu saja, melainkan terlestarikan bersamaan dengan ajaran islam.

Beranjak dari sejarah wali songo, sejarah kemerdekaan Indonesia juga tidak terlepas dari campur tangan nilai islam di dalamnya. Perlawanan yang dilakukan oleh kalangan muslim menggambarkan bagaimana islam menganggap penting sebuah

kemerdekaan bagi sebuah bangsa. Perjuangan terus digoncangkan, hingga pada akhirnya membuahkan hasil yang signifikan dengan terbentuknya pancasila dengan sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” (Rahman, 2017)

## **KESIMPULAN**

Dari ketiga sudut pandang yang telah dipaparkan, yaitu sudut pandang Al-Qur’an, sudut pandang hadits-hadits, serta sudut pandang sejarah Indonesia, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pada bagian penutup ini, akan dipaparkan beberapa kesimpulan yang dirangkai berdasarkan apa yang telah dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

Pertama, jelas tertulis di dalam Al-Qur’an beserta penafsirannya, bahwasannya Allah SWT. telah menuntut hamba-Nya untuk mencintai negara yang ditinggalinya. Pernyataan ini didukung oleh beberapa dalil Al-Qur’an yang disebutkan pada bagian hasil dan pembahasan. Meskipun makna dari arti ayat-ayat yang dikutip tidak serta merta menjelaskan untuk mencintai negara tempat tinggal, penafsiran dari ayat-ayat tersebut menguatkan dan mengaitkan makna yang luas hingga terhubung dengan nilai kebangsaan, nasionalisme dan cinta tanah air.

Kedua, bahwasannya sejak zaman kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. dan seterusnya, ajaran mencintai negara yang ditinggali telah diberikan kepada orang-orang terdahulu. Hal ini dapat dibuktikan dari hadits-hadits yang telah disabdakan oleh Nabi maupun hadits qudsi yang isinya langsung merupakan firman Allah SWT. kepada Nabi. Salah satu pernyataan yang menguatkan pembahasan adalah sabda nabi bahwa mencintai negara adalah sebagian dari keimanan. Contoh lainnya adalah bagaimana Nabi berdoa kepada Allah SWT. agar diberikan rasa cinta kepada Madinah dan Mekah. Contoh ini dapat direlasikan dengan mencintai negara yang kita tinggali, karena pada saat itu Mekah dan Madinah merupakan tempat Nabi tinggal.

Ketiga, adalah bagaimana sejarah islam di Indonesia tidak pernah luput dari nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Meskipun hubungannya tersirat, namun setidaknya menjadi bukti bahwa islam tidak pernah menyepelekan pentingnya nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Dapat dilihat dari sejarah wali songo yang menyebarkan ajaran islam di pulau Jawa. Para wali songo menyelipkan nilai-nilai seni dan budaya yang otentik ke dalam ajaran islam agar ajaran dapat diterima dengan baik oleh pribumi Indonesia. Dengan kata lain, islam mengajarkan untuk tetap menjaga rasa cinta tanah air kepada pemeluknya.

Ketiga kesimpulan ini menyatu dan menciptakan sebuah pernyataan, yaitu islam yang tidak pernah luput dari nilai kebangsaan, cinta tanah air dan nasionalisme. Nilai islam terbukti juga mengajarkan untuk mencintai negara tempat seseorang tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.
- Syaefuddin, M. (2018). Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 215-246.
- Pramita, R. D., & Listyaningsih, L. (2022). Strategi Guru Ppkn Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Untuk Mengantisipasi Gerakan Radikalisme Di Smp Islam Al A'la Loceret Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 508-522.
- Bahtiar, S. M., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Analisis Kisah Qorun QS Al-Qashash Ayat 76-82). *FONDATIA*, 6(3), 540-562.
- Awaludin, R. (2019). Upaya meningkatkan rasa cinta tanah air dan prestasi belajar IPS melalui model quantum learning berbantu media animasi di kelas V SDN 1 Nyatnyono. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung .
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93-116.
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang:Universitas Brawijaya Press.

- NU Online. (2018). Dalil-dalil Cinta Tanah Air dari Al-Qur'an dan Hadits. Diakses dari <https://islam.nu.or.id/syariah/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits-TOBPR>
- Noor, A. M., & Fauziyah, N. (2022). HUMANISTIC DERADICALIZATION BY ABRAHAM MASLOW APPROACH:(Terrorism Counter-measures Strategy in Lingkar Perdamaian Foundation). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 125-149.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108-114.
- Mufaizin, M. Nasionalisme dalam Perspektif Alquran dan Hadits. *Al-Insyiroh*, 5(1), 40-56.
- Saiffuddin, S., & Nasir, M. (2020). Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Perspektif Hadist. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(1), 98-109.
- Setiawan, I. (2018). Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 1-16.
- Sultoni, S. (2016). Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(2), 357-378.
- Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 243-266.
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: Universitas Brawijaya Press.